

## RESEPSI ESTETIS H.B. JASSIN TERHADAP AYAT METAFORA DALAM BINGKAI TEORI KRITIK SASTRA

*H.B. Jassin Esthetical Reception toward Methaphorical Verses in the Frame of  
Literary Critique*

مدى الاستقبال الجمالي من السيد ه. ب. ياسين تجاه الآيات البلاغية "المستعارة" في إطار نظرية  
النقد الأدبي

**Ahmad Muttaqin**

Pondok Pesantren "Al-Junaidiyah" Bone

Jl. Jend. Sudirman, Biru, Tanete Riattang, Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia  
[imutaqing@gmail.com](mailto:imutaqing@gmail.com)

### Abstrak

*Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin memiliki dua sisi, yaitu sebagai terjemahan Al-Qur'an dan di sisi lain sebagai puitisasi Al-Qur'an. Beberapa tulisan telah mendiskusikan karya HB Jassin tersebut, namun hanya menggunakan teori penerjemahan, sehingga cenderung mengabaikan sisi-sisi puitisnya. Akibatnya, karya ini dianggap keliru karena menyalahi aturan penerjemahan harfiah. Padahal terjemahan HB Jassin bisa dikatakan sebagai karya sastra yang tentu harus didekati dengan pendekatan sastra. Tujuan tulisan ini adalah menganalisis bagaimana resepsi estetika H.B. Jassin terhadap ayat-ayat metafora dengan pendekatan kritik sastra. Dengan menggunakan teori kritik sastra dapat disimpulkan bahwa H.B. Jassin memberikan makna yang lebih dalam dan indah pada terjemahan ayat-ayat metafora. Pilihan diksinya memberikan kekuatan makna bagi pembaca. Untuk mempelajari dan meneliti terjemahan HB Jassin tidak cukup hanya menggunakan teori penerjemahan semata, tetapi juga teori sastra yang akan membantu mengungkap kedalaman makna terjemahan puitis dan alasan-alasan yang diinginkan penulis.

### Kata Kunci

*Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*, H.B. Jassin, ayat metafora, kritik sastra.

### Abstract

*H.B. Jassin's Quranic translation which is known as Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia (AKBM) has two forms: as a Quranic translation in one side and the other hand as a work made in poetical form. Some papers have already discussed AKBM by using the theory of translation only and tend to ignore the poetical aspects of it. As a result, the work is considered as erroneous translation because of disapproving of literal-translation rules. In fact, AKBM is one kind of literary works that should be observed through literary approach. Hence, the aim of this writing is to analyze how H.B. Jassin's aesthetic reception to metaphorical Quranic verses by literary approach. By using literary approach, Jassin has given a deeper as well as more beautiful meaning on the methaphorical verses. The choice of diction has given the strength of meaning for the readers. Thus, to study and analyze the translation of HB Jassin using one theory such as theory of translation is not sufficient. It needs to use literary theory. To study AKBM needs not only theory of translation, but also theory of literary that will help the reader to uncover the deep meaning behind the literary translation.*

### Keywords

*Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia, H.B. Jassin, metaphorical verses, literary criticism.*

### ملخص البحث

يشتمل كتاب "القرآن الكريم قراءة عظيمة" تأليف ه. ب. ياسين، على وجهين، هما؛ الترجمة للقرآن، والوجه الآخر كشعر للقرآن. وقد تناول بعض الكتيبات والبحوث السابقة، لكنها تركز إلى جانب الترجمة فحسب، وتغفل جوانب الشعر للكتاب. ومن ثم، يترتب على ذلك، وجود الوهم من بعض الناس، حيث يجعل هذا الكتاب الذي ألفه ه. ب. ياسين مخالفا لقواعد الترجمة وقوانينها. لاسيما أن ما قام به ه. ب. ياسين من ترجمته للقرآن، يعتبر من النتاج الأدبي الرفيع. ومن المفترض، أن يكون السبيل إلى فهمه هو من خلال استخدام النقد الأدبي. والهدف من هذا البحث هو الوصول إلى تحليل مدى استقبال ه. ب. ياسين واستشعاره الجمالي تجاه الآيات المستعارة أو المجازية باستخدام منهج النقد الأدبي. ومن خلال استخدام النقد الأدبي، يمكن للباحث أن يستخلص إلى أن ه. ب. ياسين قد نجح بمحاولته في تقديم المعاني العميقة في ترجمته للآيات البلاغية أو المجازية "المستعارة". كان اختياره للأسلوب في كتابه يقدم المعنى الأعمق والأقوى لدى قرائه. ولن يكتفي استخدام قواعد الترجمة المجرد عند شروع البحث في كتاب السيد ه. ب. ياسين ودراسته. بل لابد من استخدام نظرية الأدب التحليلي. لأنه سيعين القراء الأجمع على كشف معاني ترجمته التي تكمن الجوانب الشعرية الدقيقة، كما يريد مؤلف الكتاب.

### الكلمات المفتاحية

القرآن الكريم قراءة عظيمة، ه. ب. ياسين، الآيات البلاغية، النقد الأدبي.

## Pendahuluan

Tulisan ini menggunakan teori kritik sastra dalam membaca karya H.B. Jassin. Walaupun karya *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* (AKBM) dikenal sebagai produk terjemahan Al-Qur'an, penulis lebih memilih menggunakan teori kritik sastra dengan beberapa alasan. *Pertama*, H.B. Jassin lebih dikenal sebagai kritikus sastra. *Kedua*, AKBM bukan sekadar alih bahasa dari Arab ke Indonesia, tetapi termasuk karya sastra berupa terjemahan puitis, sehingga kerangka yang digunakan untuk menganalisis karya ini bukan teori terjemahan, tetapi teori kritik sastra. *Ketiga*, Al-Qur'an yang menjadi objek terjemahan puitis oleh H.B. Jassin juga merupakan teks sastra yang menggunakan bahasa sastrawi dalam bentuk Arab. Beberapa pendapat mungkin menolak dengan ungkapan "Al-Qur'an bukan kitab sastra". Namun, penulis berpandangan "Al-Qur'an bukan hanya kitab sastra". Artinya, Al-Qur'an dengan keluasan makna dan mujizatnya, mempunyai fleksibilitas dipandang sebagai *genre* kitab sastra, ilmiah, sejarah, atau jenis lain. Ketiga alasan ini yang menjadi titik tolak mengapa teori kritik sastra—tanpa menafikan keter-bisa-an aplikasi teori terjemahan—perlu dilibatkan dalam membaca karya AKBM.

Secara umum artikel ini akan mengangkat dua permasalahan utama. *Pertama*, yaitu bagaimana latar belakang lahirnya AKBM buah karya H.B. Jassin. *Kedua*, bagaimana pemaknaan H.B. Jassin terhadap ayat-ayat metafora dalam AKBM. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tulisan ini menggunakan teori kritik sastra semiotik dan stilistika.

## AKBM dan Teori Kritik Sastra

Kritik sastra pada umumnya dipahami sebagai pencermatan sastra dengan dasar-dasar pemahaman yang jelas. Menurut M.H. Abrams, sebagaimana yang dikutip oleh Endaswara, kritik sastra adalah studi yang berhubungan dengan proses (a) pendefinisian, (b) penggolongan/ pengkelasan, (c) penguraian/ analisis, dan (d) penilaian (evaluasi) karya sastra. Pengertian ini menunjukkan bahwa kritik sastra bisa dipakai untuk menganalisis karya sastra, menetapkan pengertian, menguraikan ke dalam unsur-unsur pembentuknya atau norma-norma-normanya, disertai tafsiran-tafsiran dan juga menerangkan kelebihan dan kekurangan karya sastra tersebut (Endraswara 2013: 5).

Ada tiga aspek utama dalam kritik sastra, yaitu penafsiran (interpretasi), penguraian (analisis), dan penilaian (evaluasi). Ketiganya merupakan hal pokok yang saling erat berjalanan dalam aktivitas penerapan kritik pada karya sastra. Penafsiran dalam arti luasnya membuat jelas arti keseluruhan karya sastra di antaranya memperjelas jenis sastra, unsur-unsur sastra,

struktur, tema, dan efek-efek. Karena karya sastra adalah sesuatu yang kompleks, untuk memahaminya perlu adanya penguraian (analisis) terhadapnya. Analisis adalah sarana untuk menginterpretasi. Setelah menganalisis karya sastra, akan diketahui maknanya secara keseluruhan. Pada tahap inilah nilai karya sastra dapat ditentukan dengan tepat (Pradopo 2002: 38).

AKBM merupakan produk berupa hasil terjemahan puitis. Sehingga wujudnya bisa disamakan dengan tafsir atau komentar terhadap Al-Qur'an. Karena wujudnya bukan lagi Al-Qur'an yang asli, maka AKBM kemudian bisa dianalisis dengan kritik sastra untuk melihat langkah, proses, pemakaian/nilai yang dilabelkan oleh H.B. Jassin. Kritik sastra akan lebih tepat melihat bagaimana *background* kesastraan H.B. Jassin mempengaruhi karya AKBM ini.

Untuk menganalisis resepsi estetis H.B. Jassin terhadap ayat-ayat metafora, penulis menggunakan kritik sastra semiotik dan stilistika. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsi tanda, dan memproduksi makna. Yang dipentingkan dalam semiotik adalah upaya memahami karya sastra sebagai tanda. Tanda dalam karya sastra dipelajari secara kritis, mulai dari sistem dan proses menghasilkan tanda yang bermakna (Endaswara 2013: 42).

Adapun stilistika, sebagaimana pendapat Nurgiyantoro yang dikutip oleh Syihabuddin, adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa. Stilistika berusaha mendapatkan jawaban "mengapa pengarang dalam mengekspresikan dirinya justru memilih caranya yang khas? Apakah pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu dapat menimbulkan nilai estetis? Dan efek apa yang ditimbulkannya terhadap makna?" (Qalyubi 2009: 3). Menurut Nyoman, puisi merupakan *genre* sastra modern yang paling sering dijadikan objek kajian stilistika. Ciri khas puisi adalah kepadatan pemakaian bahasa sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika (Ratna 2009: 19).

### **Karir Intelektual dan Karya "Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia" (AKBM)**

Hans Bague Jassin atau yang lebih dikenal dengan H.B. Jassin adalah seorang pengarang, penyunting, dan kritikus sastra asal Gorontalo. Sas-trawan yang lahir pada tanggal 31 Juli tahun 1917 di Gorontalo, dulu bagian Sulawesi Utara ini dijuluki Paus Sastra Indonesia oleh sastrawan Gajus Siagian (alm.). Saat itu berkembang suatu keadaan dimana seseorang dianggap sastrawan yang sah bila H.B. Jassin sudah 'membaptisnya'. Meski kedengaran berlebihan, namun begitulah adanya.

Jassin menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di HIS Balikpapan (1932), kemudian ikut ayahnya pindah ke Pangkalan Brandan, Sumatera

Utara, dan menyelesaikan pendidikan menengahnya di HBS Medan (1939). Pada saat itu, ia sudah mulai menulis dan karya-karyanya dimuat di beberapa majalah. Ia melanjutkan pendidikannya di fakultas sastra Universitas Indonesia (1957), dan pernah kuliah di Universitas Yale, Amerika Serikat (1958-1959). Jassin juga mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1974). Dia menguasai bahasa Inggris, Belanda, Perancis, dan Jerman (Astuti 2010: 26).

Jassin sempat bekerja sukarela di kantor Asisten Residen Gorontalo selama beberapa waktu sampai akhirnya ia menerima tawaran Sutan Takdir Alisjahbana untuk bekerja di penerbitan Balai Pustaka tahun 1940. Setelah itu ia menjadi redaktur dan kritikus sastra pada berbagai majalah budaya dan sastra di Indonesia, seperti *Pandji Poestaka*, *Mimbar Indonesia*, *Zenith*, *Sastra*, *Bahasa dan Budaya*, *Horison*, dan sebagainya.

Kritik H.B. Jassin umumnya bersifat edukatif dan apresiatif, serta lebih mementingkan kepekaan dan perasaan daripada teori ilmiah sastra. Beberapa peristiwa dan kontroversi pernah melibatkan Jassin karena kritiknya, salah satunya saat ia membela Chairil Anwar (1956) yang dituduh sebagai plagiat. Ia juga turut menandatangani Manifesto Kebudayaan tahun 1963 yang membuatnya dipecat dari Lembaga Bahasa Departemen P&K dan staf pengajar UI. Demikian pula ketika ia memuat cerpen *Langit Makin Mendung* karya Ki Panji Kusmin di majalah *Sastra* tahun 1971. Karena menolak mengungkapkan nama asli pengarang cerpen yang isinya dianggap 'menghina Tuhan', Jassin dijatuhi hukuman penjara satu tahun dengan masa percobaan dua tahun.

H.B. Jassin menikah tiga kali. Istri pertama, Tientje van Buren, perempuan Indonesia yang suaminya orang Belanda yang disekap Jepang, pisah cerai. Lalu Arsiti, ibu dua anaknya, meninggal pada 1962. Sekitar 10 bulan kemudian, ia menikahi gadis kerabatnya sendiri, Yuliko Willem, yang terpaut usia 26 tahun dengannya dan memberinya dua anak.

Sejarah mencatat, sepanjang hidupnya Jassin telah menumpahkan perhatiannya mendorong kemajuan sastra dan budaya di Indonesia. Berkat ketekunan, ketelitian, dan ketelatenannya, ia dikenal sebagai kritisi sastra terkemuka sekaligus dokumentator terlengkap. Kini, tidak kurang dari 30 ribu buku dan majalah sastra, guntingan surat kabar, dan catatan-catatan pribadi pengarang yang dihimpun tersimpan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

H.B. Jassin meninggal pada usia 83 tahun, hari Sabtu dini hari 11 Maret 2000, saat dirawat akibat penyakit stroke yang sudah dideritanya selama bertahun-tahun. Sebagai penghormatan, ia dimakamkan dalam upacara kehormatan militer 'Apel Persada' di Taman Makam Pahlawan Nasional

Kalibata, Jakarta.<sup>1</sup>

Meskipun H.B. Jassin dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan Islam, orang-orang menilai dia bukan sebagai intelektual muslim, tetapi hanya salah satu anggota intelektual Indonesia. Namun kemudian dia tertarik untuk bersinggungan dengan Al-Qur'an (Federspiel 1996: 165) dan pada usia menjelang tua ia menghasilkan karya *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*.

AKBM pertama kali diterbitkan pada tahun 1978, cetakan kedua lima tahun kemudian, tahun 1982. Untuk cetakan ketiga terbit pada tahun 1991. Dari waktu ke waktu Jassin melakukan banyak revisi untuk perbaikan di setiap cetakan (Jassin 1995: vii).

Di samping AKBM, Jassin juga menerbitkan *Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Jika AKBM berupa terjemahan, *Al-Qur'an Berwajah Puisi* ini ditulis tetap dengan teks Arab namun disusun secara simetris. Ide ini berawal dari pertanyaan dalam diri Jassin, mengapa Al-Qur'an yang beredar, baik di Indonesia maupun di luar negeri, tidak ditulis dalam susunan puisi? Mengapa Al-Qur'an yang begitu indah bahasa dan isi kandungannya, tidak ditulis pula secara indah perwajahannya (Jassin 1995: vii)?

AKBM berbeda dengan terjemahan Al-Qur'an yang ada sebelumnya. Jika terjemahan yang lain berbentuk prosa, H.B. Jassin menerjemahkan dengan bentuk puitis. Menurut H.B. Jassin, Al-Qur'an memiliki gaya bahasa puitik sehingga untuk memahaminya perlu dibahasakan secara puitik. H.B. Jassin pada dasarnya membedakan antara puisi dan prosa. Baginya, puisi bersumber dari perasaan sedang prosa merupakan hasil dari pengetahuan (Jassin 1952: 54).

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata benar-benar terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun memiliki kekuatan. Kata-kata memiliki makna yang lebih luas dan lebih banyak. Oleh karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif (Waluyo 2002: 1). H.B. Jassin menerjemahkan Al-Qur'an, baik dari segi bentuk *lay-out* yang simetris maupun gaya bahasanya yang puitis. Howard mengelompokkan karya H.B. Jassin ini sebagai karya untuk tujuan dakwah, yaitu agar disebarluaskan untuk digunakan secara luas oleh masyarakat (Federspiel 1996: 170).

AKBM terdiri dari 30 juz lengkap. H.B. Jassin menerjemahkan dengan mengikuti susunan dalam mushaf mulai dari Surah al-Fātihah/1 sampai

---

<sup>1</sup> Biografi ini disadur dari Profil Hans Bague Jassin dalam web [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com). Diakses pada hari Jumat, tanggal 13 Maret 2015.

Surah al-Nās/114. Setiap ayat diterjemahkan satu per satu dan posisinya paralel dengan teks Arabnya. Teks Al-Qur'an Arab di posisi kanan dan terjemahan puitis berada di sebelah kiri. Sama dengan terjemahan Departemen Agama, AKBM disusun dari kiri ke kanan sehingga ketika membuka terjemahan puitis ini sama dengan ketika membuka buku teks Indonesia.

Terjemahan dengan bentuk puitis dan simetris tidak akan membuat pembacanya bosan. Ayat-ayatnya juga disusun secara simetris demi kenyamanan visual. Menurutnya, susunan ayat-ayat itu amat teratur sehingga merupakan puisi yang amat teliti dan sempurna susunannya, dengan persamaan bunyi pada akhir baris, pertengahan baris dan di sela-sela antara baris, tersusun amat rapi menimbulkan gaung, irama, dan alunan yang indah bunyinya (Jassin 1995: xxiii). Mengenai penulisan simetris ini, terkait karyanya *Al-Qur'an Berwajah Puisi*<sup>2</sup> Jassin pernah menjawab komentar adanya ruang kosong dalam halaman jika teks Al-Qur'an ditulis simetris seperti puitis. Dia menjawab bahwa "bagian kosong itu adalah tempat bernafas".<sup>3</sup>

Dari segi teknis, H.B. Jassin menggunakan beberapa langkah. Dia menggunakan tanda kurung untuk memberi keterangan tambahan yang disisipkan dalam terjemahan tiap ayat tertentu. Seperti menyebutkan kata ganti (subjek atau objek) yang dimaksudkan dalam ayat (Jassin 1991: 774), mempertegas maksud kata dalam ayat tertentu (Jassin 1991: 773), memberikan makna konteks sebuah kata (Jassin 1991: 190).

H.B. Jassin juga menggunakan catatan kaki dalam beberapa hal. Di antaranya mendefinisikan kata tertentu. Contoh kata *al-masjid al-aqsā* dalam Surah al-Isrā'/17: 1 diartikan masjid yang jauh yaitu masjid Nabi Sulaiman (Jassin 1991: 380) dan *al-nabiyya al-ummiya* dengan arti yang buta huruf dan buta agama (Jassin 1991: 225). Menyebutkan beberapa kata yang memiliki sinonimitas makna seperti mencekam, merusak, merenggut, dan menggampar (Jassin 1991: 232), menerjemahkan kata yang belum jelas maknanya seperti kata *zanjabilā* dengan arti jahe (Jassin 1991: 828), merinci dan menyebutkan jenis-jenis seperti *kalimātih* diartikan Taurat, Injil, dan Al-Qur'an (Jassin 1991: 225). Untuk memberi tanda pada setiap pergantian juz, selain memberi nomor juz di bagian atas, juga tidak langsung dilanjutkan ke ayat berikutnya. Jassin akan memulai juz berikutnya pada halaman baru.

H.B. Jassin menggunakan sejumlah terjemahan Al-Qur'an sebagai per-

<sup>2</sup> *Al-Qur'an Berwajah Puisi* berbeda dengan *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia. Al-Qur'an Berwajah Puisi* yaitu menuliskan Al-Qur'an dengan teks Arab dalam bentuk puisi (simes-tris). Namun, karya ini tidak diperkenankan untuk diterbitkan oleh Kementerian Agama.

<sup>3</sup> Tim Penulis, "Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi", dalam <http://www.kaligrafi.kaligrafer.com>, diakses tanggal 6 Maret 2015.

bandingan. Ada 19 terjemahan yang digunakan baik terjemahan dalam Indonesia, Inggris, Prancis, dan Belanda. Di antaranya *The Holy Quran* karya Abdullah Yusuf Ali, *Al-Quran dan Terjemahnya* Departemen Agama, *Tafsir Quran Karim* karya Mahmud Yunus, *Le Coran* karya Regis Blachere, *De Koran* karya Kramers, dan sebagainya. Enam terjemahan dalam bahasa Indonesia, sembilan terjemahan Inggris, tiga terjemahan Belanda, dan satu dalam bahasa Prancis (Jassin 1991: 890).

H.B. Jassin juga menggunakan beberapa buku yang berkaitan dengan sejarah Al-Qur'an dan Tafsir. Seperti *Sedjarah al-Quran* karya Abubakar, *Sedjarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* karya Hasbi al-Shiddiqie, *The Eternal Message of Muhammad* karya Abdul Rahman 'Azzam, *Baidawi's Commentary on Surah 12 of the Quran* karya Beeston, F.L., *Die Richtungen der Islamischen Koran-Auslegung* karya Ignaz Goldziher, dan *Bell's Introduction to the Qur'an* karya Montgomery Watt. Terlihat di sini bahwa H.B. Jassin tidak menggunakan kitab-kitab tafsir klasik maupun ilmu tafsir dalam bentuk referensi Arab. Selain terjemahan dan pengantar tafsir di atas, dia juga menggunakan beberapa kamus seperti *Arabic-English Dictionary*, *An Advanced Learner's Arabic-English Dictionary*, dan *A Dictionary and Glossary of the Koran* (Jassin 1991: 890).

Karya sastra H.B. Jassin berupa terjemahan puitis dari Al-Qur'an ini tentu memiliki keistimewaan tersendiri karena AKBM memiliki dualisme yang sulit untuk dibedakan mana yang dominan. Di satu sisi dipandang sebagai terjemahan Al-Qur'an, namun di sisi lain dianggap sebagai karya sastra karena bentuknya yang puitis. Dualisme inilah yang kemudian menjadikan karya AKBM ini dipandang di satu sisi sebagai hasil resepsi estetis, dan di sisi lain sebagai resepsi hermeneutis. Bahkan tak menutup kemungkinan, AKBM juga mengandung unsur resepsi kultural. Sebab, tujuan Jassin dengan karya ini adalah agar masyarakat bisa menikmati dan memaknai lebih dalam isi dari Al-Qur'an dengan konteks keindonesiaan. AKBM pada sejarahnya telah mengundang banyak kontroversi sebelum akhirnya karya ini bisa disahkan oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an RI (sekarang Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI).

H.B. Jassin sendiri membantah jika AKBM adalah bentuk puitisasi dari terjemahan Al-Qur'an. Dia mengaku bahwa proses penerjemahan tetap berpedoman langsung pada buku induk, yaitu Al-Qur'an versi Arab. Terjemahan lain hanya dijadikan sebagai perbandingan. Oleh karena itu, dia menyebut karyanya itu dengan terjemahan puitis.

Jika dibandingkan dengan terjemahan lain yang cenderung berprosa, bentuk puisi akan memberikan rasa dan dorongan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an. Nilai estetika gaya bahasa tentu turut membangun daya pembaca menangkap pesan yang ingin disampaikan Al-Qur'an.



Akan tetapi, karyanya kurang diterima dengan baik oleh sebagian besar ulama Indonesia, yang mempertanyakan otoritas penulisnya dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Sebab, H.B. Jassin tidak memiliki *background* pendidikan agama yang intens. Bagaimana orang yang tidak mengenal bahasa Arab, tidak mengenal dunia pesantren, bisa menerjemahkan Al-Qur'an (Sepriyosa 1995: 83). Selain itu, beberapa orang mempertanyakan tujuan pembuatannya yakni untuk menghayati keindahan Al-Qur'an dalam terjemahan (Federspiel 1996: 264). Salah satunya Nazwar Syamsu yang melahirkan sebuah buku khusus *Koreksi Terjemahan Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia H.B. Jassin*.

### Resepsi Estetis atas Ayat-ayat Metafora

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata untuk menyatakan maksud yang lain bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Tim Penyusun 2008: 1020). Metafora ini diambil dari bahasa Arab dengan kata *majaz*.<sup>4</sup> Dalam Al-Qur'an metafora banyak ditemukan dalam bentuk *amsāl*.

Terdapat banyak pendapat tentang batasan dari ayat yang tergolong metafora. Jika metafora dimaknai sebagai *amsāl*, pengertiannya dalam Al-Qur'an adalah perumpamaan yang dikemukakan Al-Qur'an untuk menyatakan sesuatu yang lain baik dengan kalimat *isti'ārah* (metaforis), *tasybih* (antropomorfisme), *kinayah* (figuratif), dan lain-lain (Usman 2010: 12).

Metafora (*amsāl*) sebagai salah satu cara Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya dengan maksud agar menggugah manusia untuk bisa berpikir secara jernih dan tepat. Karena metafora dalam Al-Qur'an berupaya memvisualisasikan yang abstrak dengan menganalogikan dengan hal yang memiliki kesamaan variabel, maka pengkajiannya tak bisa dilepaskan dari studi linguistik (Usman 2010: 2).

Untuk menganalisis pemaknaan H.B. Jassin terhadap ayat metafora dalam karya sastra AKBM, konsep semantik juga membantu menganalisis *original meaning* (makna dasar) dan *relational meaning* (makna relasional) (Izutsu 2003: 10). Dengan begitu, perbedaan pada makna dasar bukan berarti dianggap penyimpangan, sebab boleh jadi masih menggunakan makna relasional. AKBM bukan seutuhnya terjemahan yang harus mengikuti kaidah dan teori terjemahan. Karya ini merupakan sastra yang tidak menutup kemungkinan menggunakan makna konteks ayat agar dapat diresapi maknanya yang lebih dalam. Untuk mengukur apakah makna yang diberikan oleh Jassin bisa ditolerir atau tidak, harus dilihat sejauh mana makna

<sup>4</sup> Heri Kuseri, *Metafora dalam Perubahan Makna al-Quran*, dalam <http://madura-post.blogspot.co.id>, 10 Maret 2015.

tersebut masih dalam medan makna relasional. Jika arti yang diberikan memberi makna yang keliru atau di luar makna semantisnya, barulah Jassin dianggap kurang teliti dalam memahami makna ayat tersebut.

Kajian stilistika dalam puisi sangat erat kaitannya dengan unsur ekstrinsik dan intrinsik puisi. Yang disebut pertama terkait dengan ciri-ciri kebahasaan puisi, sedang yang terakhir menyangkut hal yang diungkapkan oleh penyair. Unsur ekstrinsik meliputi 1) pemadatan bahasa (biasanya membentuk larik/kata/frase yang maknanya lebih luas dari kalimat biasa), 2) pemilihan kata yang khas/ kias<sup>5</sup>, 3) persamaan bunyi dan rima 4) kata konkrit yaitu menggambarkan sesuatu secara lebih konkrit, 5) pengimajian<sup>6</sup>, 6) irama (ritme) berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa dan kalimat untuk memperindah puisi, 7) tata wajahnya membentuk gambar yang mewaliki maksud tertentu (Waluyo 2002: 2-16).

Unsur intrinsik meliputi apa yang diungkapkan penyair melalui puisinya berupa: 1) tema gagasan pokok. Tema harus khusus, lugas, dan objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama). Contoh tema: pahala, kemanusiaan dan sosial. 2) Nada dan suasana puisi yaitu nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca, seperti nada sinis, penghormatan, serius, kagum, dan hormat. 3) Perasaan dalam puisi yaitu dengan dideklamasikan atau dibacakan dengan keras. 4) Amanat puisi yaitu pesan, nasihat yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat tidak bisa lepas dari tema puisi yang dikemukakan (Waluyo 2002: 17-40).

Pertanyaan yang mungkin muncul adalah apakah AKBM bisa didekati dengan kritik sastra, padahal karya ini lebih dominan sebagai terjemahan Al-Qur'an, bukan karya yang murni muncul dari hasil ijtihad H.B. Jassin? Jawabannya, kritik ini tidak mendiskusikan alasan diksi dan struktur ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi fokus pada diksi, struktur kalimat puitis, dan efek-efek yang diinginkan oleh H.B. Jassin dalam terjemahan puitisnya. Jika dibandingkan, ada perbedaan diksi dan struktur kalimat antara karya H.B. Jassin dengan terjemahan biasanya. Kritik sastra akan fokus pada perbedaan diksi dan stuktur kalimat terjemahan puitis H.B. Jassin dengan terjemahan yang lain tersebut.

---

<sup>5</sup> Bukan kata prosa atau bahasa sehari-hari, tidak bermakna lugas tapi kias. Kata kias meliputi: a) makna kias, b) lambang yaitu penggantian suatu hal/ benda dengan hal/benda lain. Lambang ada tiga; warna, bunyi, suasana. c) persamaan bunyi dan rima.

<sup>6</sup> Pengimajian yaitu menciptakan (pencitraan) dalam puisi. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau mengkonkritkan apa yang dinyatakan. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat dengan jelas oleh pembaca (*imaji visual*), didengar, seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan penyair, (*imaji auditif*), atau dirasa, mempengaruhi pembaca sehingga turut merasakan atau terpengaruh perasaannya (*imaji taktil*)

Untuk melihat bagaimana aplikasi kritik sastra terhadap karya AKBM ini, penulis hadirkan beberapa terjemahan puitis ayat metafora. Ayat metafora menjadi objek kajian yang tepat karena sangat berhubungan dengan keindahan diksi bahasa.

Contoh Terjemahan Puitis Surah an-Nūr/24: 40.

أَوْ كَظُلُمٍ فِي بَجْرٍ لَّيْلِيٍّ يَعْشُهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَتْ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْذِبْ رِبْهًا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ

AKBM (H.B. Jassin)	Terjemahan Lain
Atau (keadaannya) seperti kegelapan yang pekat	Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun (Tim Penyusun 1995: 256).
Di tengah lautan yang luas dan dalam Diliputi gelombang.	
Di atasnya gelombang,	
Di atasnya (lagi) awan-awan (yang tebal),	
Kegelapan yang pekat lapis berlapis.	
Bila ia keluar tangannya,	
Hampir-hampir tiada ia melihatnya.	
Bagi siapa yang tiada diberi Allah cahaya,	
Cahaya pun tiada baginya (Jassin 1991: 485)	

Jika dianalisis dengan teori stilistika puisi, H.B. Jassin menggunakan lambang kias warna hitam (kegelapan) untuk menggantikan keadaan orang kafir (kekufuran). Pada ayat sebelumnya (*wa allażina kafarū a'māluhum kasarābin biqī'ah*) juga mengumpamakan amal orang kafir seperti fatamorgana di tanah yang datar disangka air oleh orang yang sangat dahaga. Padahal, ketika sampai di sana dia tidak mendapatkan apa-apa (Jassin 1991: 485). Arti kata gelap bisa bermakna kesedihan, kemurungan, tersesat, dan sebagainya. Penggunaan lambang warna hitam di samping menambah keindahan gaya bahasa juga memberikan makna yang lebih luas.

Kata gelombang mengalami pengulangan dan ditempatkan pada posisi akhir kalimat. Pengulangan bunyi yang seirama turut mempertegas makna. H.B. Jassin memilih kata gelombang sedangkan terjemahan lain menggunakan kata ombak. Lantas bedanya apa? Gelombang adalah ombak panjang yang bergulung-gulung di laut (Tim Penyusun 2008: 462). Sedangkan ombak, yaitu gerakan air laut yang turun naik bergulung-gulung

(Tim Penyusun 2008: 1088). Artinya, gelombang lebih besar daripada ombak. Jika ditarik ke maksud ayat yang ingin menggambarkan dahsyatnya kegelapan bagi kekufuran, maka diksi gelombang lebih representatif daripada sekadar ombak.

Sisi keindahan lain terdapat pada persamaan rima. Namun demikian, jika dilihat terjemahan puitis di atas, tidak memperlihatkan persamaan rima yang utuh dari awal sampai akhir. Akan tetapi, H.B. Jassin terlihat berusaha dan cenderung membuat rima yang berakhiran *-ya*. Seperti kata terakhir baris kesembilan “tangannya”, baris sepuluh “melihatnya”, baris kedua belas “cahaya” dan baris ketiga belas “baginya”. Agaknya H.B. Jassin tidak bisa lepas dari jeratan penyesuaian terjemahan kata, sehingga tidak semua baris berima dengan akhiran *ya*. Pada puisi kontemporer, kesamaan rima bukan hal yang harus terkandung dalam puisi. Biasanya penyair memprioritaskan maksud ketika perbedaan rima tak bisa ditoleransi lagi.

Kalimat “*Kegelapan yang pekat lapis berlapis*” adalah ungkapan makna kiasan yang menambah keindahan struktur kalimat. Orang kafir digambarkan berada dalam kondisi yang sangat tragis, penyesalan yang dalam, tersesat tanpa ada hal apa pun yang menuntun.

Baris 1-10 menggunakan banyak kata kiasan untuk mendukung penggambaran satu kesatuan konsep kekufuran. Konsep kekufuran ini secara tiba-tiba dikontraskan dengan baris 11-13 yang mengusung konsep jalan kebenaran dengan cahaya Tuhan. Pengontrasan seperti ini akan menggugah dan menyentak kesadaran pembaca. Sehingga terjemahan puitis ini dapat memberikan kesan yang mendalam.

Pada baris 12 subjek (Allah) diposisikan mendahului objeknya (cahaya) untuk menjaga koherensi dan ketersambungan dengan awal baris ke 13 (cahaya). Dengan begitu estetika sintaksis antar baris tetap terjaga. Hal ini berbeda dengan terjemahan sebelah yang hanya berbentuk prosa.

Secara intrinsik, gagasan pokok dari terjemahan puitis ini adalah kufur. Pesan yang ingin disampaikan yaitu kekufuran akan menjauhkan dari petunjuk Tuhan sebaliknya orang yang mendapat petunjuk dari Tuhan akan jauh dari kesulitan hidup dan mendapat kedamaian.

Contoh Terjemahan Puitis Surah an-Nahl/16: 31.

جَنَّتْ عَدْنٌ يَدْحُلُونَهَا حَجْرِيٍّ مِنْ تَحْتِهَا الْإِنهْرُ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ كَذَلِكَ  
يَجْزِي اللهُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾

AKBM (H.B. Jassin)	Nazwar Syamsu
Taman-taman Adnin mereka masuki, Di bawahnya <i>mengalir sungai-sungai</i> , Apa yang mereka inginkan. Demikianlah Allah memberi balasan Kepada orang yang takwa (Jassin 1978: 365)	Sorga-sorga Adnin yang akan mereka masuki di mana <i>siang-siang bergerak</i> di bawahnya, pada- nya ada apa-apa yang mereka kehendaki. Seperti itulah Allah membalasi para Muttaqien (Syamsu 1978: 203)

Jika dibandingkan, H.B. Jassin memakai kata taman-taman sedangkan Nazwar mengkritik dengan kata sorga-sorga (surga-surga – ed.). Secara literal, *jannah* memiliki beberapa pengertian di antaranya surga, surga ‘*adn*, kebun, dan taman (Ibnu al-Manzūr, t.t. : 705). Dalam sastra khususnya analisis puisi, ada yang dikenal dengan pembacaan heuristik, pembacaan sastra berdasarkan struktur kebahasaan. Yang dilakukan adalah menerjemahkan, memperjelaskan arti kata-kata dan sinonimnya (Endraswara 2008: 67). Dengan pembacaan ini, makna literal justru akan menguatkan dan mempertegas makna. Juga, dari segi sastra lebih menambahkan daya pikat sehingga pesan tidak terlalu melangit bagi pembaca umum. Dalam hal ini sah saja ketika H.B. Jassin memaknai dengan taman.

Menurut Mukarovsky yang dikutip oleh Suwardi, peranan pembaca amat penting, yaitu sebagai pemberi makna teks sastra (Endraswara 2008: 119). H.B. Jassin tentu mempertimbangkan bagaimana konteks pembaca karyanya sehingga mempengaruhinya dalam diksi kata. Dalam semiotik, tanda harus dapat diamati dan menunjuk kepada sesuatu yang lain (Endraswara 2008: 36). Jika dilihat dengan kaca mata semiotik, H.B. Jassin berusaha memberikan penanda dan petanda. Penanda (*signifier*) di sini adalah objek real “taman” dan petanda (*signified*) menunjukkan konsep tentang “taman”. Hubungan antara kata “taman”, objek realnya, serta konsep tentang taman akan memunculkan pemahaman kepada pembaca yang disebut makna. Sebaliknya, jika kata “taman” tidak memiliki objek real tentu sulit untuk membentuk makna dan selanjutnya pembaca akan mengalami kesulitan merakit sebuah konsep pemahaman terhadap kata “taman”. Makna inilah yang ingin disampaikan dalam sebuah teks.

H.B. Jassin kemudian menggunakan taman, bukan surga, untuk memunculkan makna surga itu sendiri dengan konteks masyarakat Indonesia. Taman adalah objek real yang ada di sekitar sehingga kata “taman” merferensi ke objek real. Dengan begitu, makna surga yang ingin disampaikan berada pada jangkauan referensi yang ada dalam pengalaman manusia, sehingga bisa mencapai konsep pemahaman tentang surga yang dimaksud.

Pendapat ini mungkin di satu sisi akan terlihat kurang kontekstual dengan budaya masyarakat Indonesia yang sudah sangat akrab dengan

objek real taman sehingga tidak memunculkan kekagumaman yang tinggi bagi pembacanya. Menurut penulis, ada dua kemungkinan. *Pertama*, Jassin belum akrab secara teoritis dengan penafsiran kontekstual terhadap ayat ini, sehingga masih terpaku pada makna literal. *Kedua*, atau Jassin bisa saja memberikan penggambaran yang lebih hebat daripada sekedar taman, tetapi jika pemaknaannya mengembara lebih jauh, maka penerjemahannya secara otomatis akan keluar dari medan semantik kata “taman”, dan kritikan kontra akan muncul lebih banyak lagi. Di sinilah kemudian pemilihan kata “taman” lebih diprioritaskan daripada surga.

Namun pada cetakan terbaru, cetakan ketiga tahun 1991, kata “taman” telah diganti dengan “surga” (Jassin 1991: 365). Secara eksplisit tidak ada keterangan pasti dari Jassin mengenai revisi ini. Namun bisa disimpulkan, pada versi pertama sebelum adanya banyak komentar dan koreksi, H.B. Jassin sebagai orang sastra dan kritikus sastra, secara alamiah akan terpengaruh dengan insting kepekaan bahasa imajinatifnya. Mungkin sebab itulah, dia pada awalnya mengartikan *al-jannah* dengan taman, sebelum pada akhirnya diganti dengan kata surga. Agaknya dalam hal ini, H.B. Jassin cukup dilematis, di satu sisi dituntut oleh banyak kritikan untuk harus mengikuti alur terjemahan yang benar, sedang di sisi lain dia punya hasrat menyampaikan wujud terjemahan Al-Qur’an dengan gaya bahasa yang indah dan dalam. Sastra bukan sekedar permainan kata, tetapi perlu imajinasi (Endraswara 2013: 7).

Menurut Nazwar, Jassin kurang memahami kandungan ayat di atas. Kata *anhār* pada ayat tersebut harusnya diterjemahkan dengan siang-siang. Kata *nahr* (sungai) dan *nahār* (siang) sama-sama memiliki bentuk plural *anhār*, sungai-sungai atau siang-siang. Jika *anhār* berparalel dengan *min taḥtihā* maka berarti siang-siang dan jika *anhār* didahului *fiḥā* maka berarti sungai-sungai. Untuk ayat di atas berpasangan dengan *fiḥā* maka Nazwar mengartikan dengan sungai (Syamsu 1978: 204).

Jika kita merujuk pada *Lisān al-‘Arab*, apa yang dikatakan Nazwar juga terdapat kekeliruan. Kata *nahr* (sungai) dan *nahār* (siang) walaupun keduanya derivasi dari asal kata yang sama (*n-h-r*), ternyata memiliki bentuk plural yang berbeda. *Nahr* (sungai) mempunyai bentuk plural *anhār*, *nuhur*, atau *nuhūr* (Ibnu al-Manzūr t.t.: 4557) sedang *nahār* (siang) memiliki plural *anhur* dan *nuhur*, bukan *anhār* (Ibnu al-Manzūr t.t.: 4558). Artinya, pada ayat di atas tidak mungkin dimaknai dengan siang-siang. Bahkan menurut pendapat al-Jauhari yang dikutip Ibnu al-Manzūr, umumnya *nahār* (siang) tidak dipluralkan dan tetap dengan bentuk singular (Ibnu al-Manzūr, t.t.: 4558).

Membaca terjemahan puitis H.B. Jassin tidak cukup dengan makna tekstualnya. Bagaimanapun, setiap kata yang merangkai menjadi larik

memiliki makna yang tak biasa. Teks tidak hanya berhenti dengan makna denotatifnya, di situ ada makna konotatif. Kata taman, sungai, inginkan, balasan adalah kata-kata simbolik yang mendekam makna yang jauh ke depan. Terjemahan puitis pada ayat ini menggambarkan kenikmatan dan kebahagiaan yang tiada tara bagi para pencari jalan Tuhan, yaitu orang-orang yang takwa.

Contoh Terjemahan Puitis Surah an-Nūr/24: 35.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ ۚ  
الرُّجَاةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ۚ يَكَادُ  
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَضَرَبَ اللَّهُ  
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

AKBM (H.B. Jassin)	Terjemahan Lain
<p>Allah adalah cahaya langit dan bumi</p> <p>Perumpamaan cahaya (Allah) Adalah seperti rongga dalam dinding, Dalam (rongga) itu ada pelita, Pelita itu dalam (bola) kaca. Kaca itu laksana bintang berkilau, Dinyalakan dengan (minyak) pohon yang diberkati, (Yaitu) pohon zaitun (yang tumbuh) tidak di timur dan tidak di barat, Yang selalu menerima Cahaya dari timur dan dari barat, Yang minyaknya (saja) hampir-hampir berkilau (sendirinya), Walaupun tiada api menyentuhnya. Cahaya di atas cahaya!</p> <p>Allah menuntun kepada cahaya-Nya. Siapa (saja) yang Ia berkenan, Dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia. Allah mengetahui segala. (Jassin 1991: 484)</p>	<p>Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Tim Penyusun 2009: 354)</p>

Salah satu keunikan puisi adalah setiap kata perlu dicurigai menyimpan makna (Mahayana 2015: 37). Tiap diksi menyimpan maksud dan tu-

juan dari seorang penyair. Begitu juga dengan H.B. Jassin punya maksud dari setiap diksi yang digunakan untuk menerjemahkan ayat di atas.

Jika dilihat ada beberapa perbedaan antara terjemahan puitis H.B. Jassin dengan terjemahan lainnya. Sebagai perbandingan, terjemahan lain saya ambil dari *Al-Qur'an dan Terjemahan* terbitan Invida yang telah mendapatkan tanda tashih dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia,

Terjemahan puitis H.B. Jassin ditulis dengan format puisi, bukan prosa. Hal ini memberikan jeda bagi pembaca untuk meresapi tiap untaian kata dan kalimat. Jassin tentu paham bahwa dengan model penulisan seperti ini, pembaca diharapkan mampu menikmati dan menangkap pesan di balik ayat Al-Qur'an.

H.B. Jassin memilih menerjemahkan dengan kalimat "Allah adalah cahaya langit dan bumi. Lain halnya dengan terjemahan lain yang menambahkan menjadi "Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Maksud yang bisa kita tangkap adalah H.B. Jassin berusaha menghadirkan Tuhan sedekat mungkin. Cahaya adalah sumber vital dalam kehidupan sehari-hari. Cahaya yang dihasilkan oleh matahari menjadi titik sentral kehidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Tanpa bermaksud mereduksi kedudukan Tuhan, H.B. Jassin ingin menampilkan keterlibatan Tuhan secara langsung dalam sendi kehidupan manusia. Makanya, H.B. Jassin tidak memberikan redaksi apapun, tetapi secara langsung cahaya itu adalah penjelmaan Tuhan yang paling dekat dengan kehidupan di bumi dan di langit.

Pada frase selanjutnya, *Perumpamaan cahaya (Allah) /Adalah seperti rongga dalam dinding//*, H.B. Jassin memilih diksi rongga. Sedangkan terjemahan lain menggunakan kata lubang. Kata rongga dan lubang adalah sinonim. Keduanya memiliki arti yang sama, tetapi dalam linguistik tak ada dua kata yang sinonim secara mutlak. Selalu ada perbedaan penekanan makna di antara kedua kata yang bersinonim. Kata rongga mengisyaratkan adanya ruang di dalam. Kata lubang sebenarnya bisa berkonotasi negatif atau positif. Tetapi cenderungnya dalam penggunaan sehari-hari digunakan pada konteks keadaan semula yang seharusnya rapat. Seperti kalimat "jalan itu ada lubangnya" yang menggambarkan kondisi awal jalan yang bagus, tetapi kemudian berlubang.

Alasan yang lebih logis dari penggunaan kata rongga yaitu keberadaan kata pelita. Pelita adalah lampu yang biasanya menggunakan bahan bakar minyak. Untuk menyimpan pelita tentu membutuhkan ruang. Kata rongga lebih representatif menggambarkan ada ruangan khusus penyimpanan pelita dibanding kata lubang. Ruang kecil di dinding akan mampu mengumpulkan dan memantulkan cahaya. Apalagi pelita tersebut ditempatkan



dalam bola kaca yang menambah pancaran kejernihan cahaya. Metafora ini memberikan gambaran bahwa cahaya Tuhan amat terang dan mampu menyinari setiap sudut ruang kehidupan manusia.

Satu lagi ekspresi kesastraan H.B. Jassin yaitu pada larik, *Cahaya di atas cahaya!/Allah menuntun kepada cahaya-Nya/Siapa (saja) yang Ia berkenan//* Pada terjemahan lain kata yang digunakan adalah pemberi petunjuk. Di sini H.B. Jassin memilih diksi menuntun kepada cahaya-Nya. Secara semantis, penerjemahan dengan kata menuntun tidak menyalahi makna dasar dari kata “yahdi” dalam ayat. Jelas di sini ada maksud yang lebih dalam.

Tuhan diekspresikan sedari awal di terjemahan ayat ini sebagai zat yang vital dan sangat dekat kepada manusia. Kata menuntun menguatkan ekspresi tersebut. Tuhan tidak sekedar memberi petunjuk, tetapi menuntun kepada cahaya-Nya. Ibarat seorang Ayah yang menuntun anaknya dengan memegang tangannya dan jalan bersama ke suatu tujuan yang dimaksud. Begitu juga, Tuhan tidak membiarkan hambanya, Ia mengikuti dengan sangat dekat untuk memastikan seorang hamba sampai kepada cahaya-Nya. Kata cahaya di sini juga memberikan penguatan makna bahwa jalan ke Tuhan sangat terang dan jelas.

Dari beberapa contoh di atas, H.B. Jassin menunjukkan bahwa terjemahan puitis mampu memberikan keindahan sekaligus menambah kekuatan makna yang dapat menggugah pembaca. Hanya saja, H.B. Jassin belum maksimal dalam menerapkan aturan puitis. Pada banyak ayat H.B. Jassin masih terikat dengan makna literal ayat. Hal ini mungkin kekawatiran dan kehati-hatian karena berbagai komentar dan kontra. Sehingga berusaha menjaga kesesuaian dengan terjemahan yang dijadikan acuan.

Keterbatasan H.B. Jassin dalam akses bahasa Arab, membuatnya tidak mampu melihat makna semantis dari ayat Al-Qur’an lebih mendalam. Padahal dengan melihat bagaimana *orginal meaning* (makna dasar) dan penggunaan kosakata dalam tradisi Arab bisa menambah perbendaharaan dan kemungkinan makna-makna yang lain yang bisa menambah nilai puitis dan keindahan makna terjemahannya. Sastra mampu membuka makna terdalam dari Al-Qur’an.

Hal menariknya adalah ketiga contoh terjemahan puitis di atas dapat digali lebih dalam ketika mengaplikasikan teori kritik sastra. Kritik sastra yang berhasil adalah yang mampu mengungkap kesesuaian maksud penyair dengan apa yang dirasakan oleh pembacanya. Jika hanya mengandalkan teori terjemahan, sangat mungkin terbatas melihat makna semantis yang dimaksudkan dalam terjemahan puitis H.B. Jassin. Untuk itu keduanya bisa dikomparasikan dalam membaca AKBM, yaitu aturan terjemahan tetap digunakan untuk menjadi barometer mengukur apakah penerjemah-

annya melenceng jauh dari medan semantis kata tersebut atau makna yang diinginkan ayat. Kemudian kritik sastra berfungsi untuk mengolah dan menganalisis keindahan dan menjabarkan maksud yang ingin disampaikan oleh H.B. Jassin.

### **Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas ada beberapa hal yang perlu ditarik sebagai kesimpulan. *Pertama*, AKBM merupakan salah satu karya sastra hasil resepsi estetis H.B. Jassin untuk memahami lebih dalam makna Al-Qur'an. *Kedua*, AKBM bukan hanya sekedar terjemahan, lebih dari itu, adalah terjemahan puitis. Oleh karena itu, untuk membaca dan menilai AKBM tidak cukup dengan teori terjemahan, tetapi juga perlu menggunakan teori kritik sastra. *Ketiga*, dengan menggunakan teori kritik sastra, maksud dari terjemahan puitis H.B. Jassin khususnya dalam ayat metafora menjadi semakin jelas dan tampak keindahan gaya bahasanya.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para penelaah Jurnal *Suhuf* atas koreksi dan masukan untuk naskah ini. Semua isi dan kekurangan tetap menjadi tanggung jawab penulis.

## Daftar Pustaka

- Astuti, Rina Indri. 2010. "Analisis Terjemahan Al-Quran H.B. Jassin Bacaan Mulia: Studi Terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non-Muslim", UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- . 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- . 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan.
- Ibnu al-Manẓūr, *Lisān al-'Arabi*. Kairo: Dār al-Ma'ārif,t.t.
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jassin, H.B. 1991. *Al-Qur'an Bacaan Mulia* cet. III. T.tp: Djambatan.
- . 1995. *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- . 1952. *Tifa Penjair dan Daerahnja*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kuseri, Heri. 2015. "Metafora dalam Perubahan Makna al-Quran", <http://madura-post.blogspot.co.id>, 10 Maret 2015.
- Mahayana, Maman S. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2009. *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKIS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sepriyosa, Darmawan. 1995. *Pro-Kontra Al-Quran Berwajah Puisi* dalam H.B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Suroso dkk. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elma-tera Publishing.
- Syamsu, Nazwar. 1978. *Koreksi Terjemahan Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia H.B. Jassin*. Padang Panjang: Pustaka Saadiyah.
- Tim Penulis. 2011. "Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi", <http://www.kaligrafi.kaligrafer.com> , 6 Maret 2015.
- Tim Penulis. T.t. "Profil Hans Bague Jassin", [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com), 13 Maret 2015.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun. 1995. *Al-Quranul Karim wa Tarjamatu Ma'ānīhi ilā al-Lughah al-Indūnīsiyyah*. t.k: t.p.
- Usman. 2010. *Metafora al-Qur'an dalam nilai-nilai Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi: Panduan Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.

